DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN TERHADAP INDONESIA:PESONA DAN TUJUAN PENCAPAIAN

Angga Nurdin Rachmat

Abstract

In the last decade South Korea has brought dominance in entertainment industry the youth generation in Indonesia. This condition is not only used for economic purpose but also includes various other interest and achievement. Referring to these problem, this research attempts to analyze what South Korea wants to achieves by using popular cultural instruments in Indonesia. This research will use the achievement of the public diplomacy by Mark Leonard associated with the purpose of introduction, positive appreciation, strengthen relationship and influencing. This research conducting by qualitative method with conduct interviews technique of respondents from the youth in Bandung.

Keywords: Public Diplomacy, Mass Entertainment, Youth, Bandung.

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan diplomasi. Perubahan dari diplomasi tradisional yang sangat elitis menjadi lebih terbuka dengan melibatkan berbagai aktor, instrumen serta cara penyampaiannya yang dikenal dengan diplomasi publik. Namun, meskipun demikian keberadaan dari diplomasi publik tidak berarti menggantikan tapi melengkapi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam diplomasi tradisionalnya

(Djelantik, 2008: 190). Beranjak dari realitas tersebut saat ini setiap negara berlomba-lomba untuk menjalankan diplomasi total dengan meningkatkan peran publik dalam aktivitas diplomasinya dalam rangka melengkapi diplomasi tradisional demi mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri (Soelhi, 2011: 162).

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menyadari arti strategis dari diplomasi publik, dimana apabila merujuk pada Kang (2015) melihat bahwa implementasi dan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dalam menjalankan diplomasi kebudayaan untuk memperoleh prestise di luar negeri. Upaya mendapatkan prestise tersebut Korea Selatan menggunakan instrumen budaya populer yang dikenal dengan *Hallyu* diplomasi publik yang dijalankan oleh Korea Selatan mampu menarik perhatian dari banyak kalangan. Merujuk pada Hae-Joang (2005 : 167) *Hallyu* merupakan sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh seorang wartawan asal China pada tahun 2001 yang tertarik dengan popularitas budaya populer Korea Selatan yang berkembang di China. Hallyu mengacu kepada semua aspek budaya Korea selatan yang meliputi drama televisi, film, musik, fashion, gaya rambut serta kosmetika yang menyebar keseluruh dunia. Keberadaan Hallyu dalam diplomasi publik Korea Selatan tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara penyebaran dari Korean Wave (Hallyu) dengan perubahan sosial politik dalam perspektif global, budaya populer akan dilihat dan dikritisi dalam rangka untuk melihat implikasi

secara politis dan kebijakan dari arah diplomasi yang dijalankan oleh Korea Selatan (Jan dan Paik, 2012).

Korea Selatan menjadikan budaya populer sebagai ujung tombak dalam rangka memuluskan penerimaan oleh masyarakat di negara sasaran. Menurut Elfving-Hwang (2013) keaslian dari budaya yang akan menjadi hal penting dalam konteks pelaksanaan diplomasi kebudayaan, disamping adanya budaya hybrid sebagai harapan dari diplomasi budaya serta promosi terhadap budaya Korea di luar negaranya. Dimana budaya hybrid ini telah menunjukan eksistensinya, terlebih apabila melihat pada realitas yang ada di Indonesia sebagai salah satu sasaran dari diplomasi publik Korea Selatan melalui Hallyu. Realitas ini dapat ditemukan pada Pramadya dan Octaviani (2016) yang memperkuat adanya pengaruh dari diplomasi budaya Korea Selatan terhadap budaya lokal di Indonesia dalam bentuk budaya hybrid. Kebijakan pemerintah Korea terkait diplomasi budaya diteliti Jin dan Kim (2016) dengan meneliti mengenai perubahan dan perkembangan dari sikap pemerintah Korea Selatan terhadap K-Wave yang terkait dengan pelaksanaan diplomasi budaya. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Gemilang dan Aldrena (2014) memberikan penekanan mengenai bentuk diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia serta keterkaitan dengan hubungan bilateral diantara kedua negara.

Adanya budaya hybrid tersebut menunjukan adanya kekaguman dan ketertarikan dari masyarakat Indonesia

terhadap budaya populer Korea Selatan. Namun perlu kiranya untuk melihat tingkat ketertarikan yang berbanding lurus dengan agenda yang diusung oleh Korea Selatan melalui diplomasi publiknya, maka penelitian ini akan berusaha untuk menjawab pertanyaan mengenai, apa saja instrumen diplomasi publik Korea Selatan yang menjadi daya tarik utama bagi sasarannya di Indonesia dan sampai sejauh mana pencapaian tahapan diplomasi publik yang dijalankan oleh Korea Selatan di Indonesia? Dimana dalam menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan membatasi dengan mengambil studi kasus terhadap kalangan remaja khususnya di Kota Bandung dianggap sebagai awal dari desiminasi agenda yang diusung oleh Korea Selatan melalui aktivitas diplomasi publiknya tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menggali makna dari fenomena diplomasi publik Korea Selatan melalui budaya populernya dari para responden. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara terhadap 100 responden dengan rentan usia 18-22 tahun yang berdomisi di Kota Bandung.

Diplomasi Publik: Sebuah Kajian Teoritis

Penulisan ini mengangkat kajian mengenai diplomasi publik yang dijalankan oleh Korea Selatan terhadap masyarakat Indonesia. Diplomasi publik memiliki kekhasan terkait dengan tujuan, aktor yang melaksanakan serta metode yang digunakan. Ciri khas dari diplomasi publik dapat

ditemukan pada Cull (2008) yang memberikan penjelasan mengenai diplomasi publik sebagai sebuah usaha negara baik pemerintah maupun masyarakatnya untuk mempengaruhi opini publik dinegara lain dan tidak terbatas pada hubungan resmi melalui kedutaan, namun juga melalui hubungan yang tidak resmi bahkan pada level individu. Berdasarkan penjelasan tersebut opini menjadi tujuan yang harus diraih dalam setiap pelaksanaan diplomasi publik, yang dalam penulisan ini perlu untuk dicapai oleh Korea Selatan melalui instrumen Hallyu. Dimana Hallyu merupakan salah satu bentuk dari budaya populer yang dikembangkan oleh masyarakat Korea Selatan.

Dengan demikian maka, diplomasi publik Korea Selatan lebih mengedepankan instrument kebudayaan sebagai sumber *soft power* sebuah negara (Lihat Nye, 2004) yang mengedepankan sikap saling menghormati, yang pada akhirnya menimbulkan ketertarikan bahkan simpati dari negara atau masyarakat di negara sasaran yang dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah aktivitas yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka dalam hal ini pencapaian diplomasi publik dapat dianalisis melalui tahapan pencapaian yang merujuk pada Leonard (2002: 9-10) dimana pencapaian diplomasi publik dari sebuah negara secara umum terbagi kedalam 4 tahapan/ tingkatan yakni ; perkenalan, memperoleh citra positif, mempererat kedekatan dan mempengaruhi.

Tahap pertama yakni perkenalan adalah diplomasi publik dijalankan dengan tujuan yang paling mendasar yaitu meningkatkan pengetahuan publik atau dunia mengenai keberadaan negara tersebut. Hasil yang diharapkan dari tahap ini adalah untuk memperkenalkan negara tersebut bagi publik negara lain, tujuan utama dari tahapan ini adalah agar negara dan publik di negara lain mengetahui akan keberadaan negara tersebut. Aktivitas yang dilakukan dalam tahapan ini adalah melakukan berbagai kegiatan untuk memperkenalkan negara tersebut kepada negara lain, termasuk kepada masyarakat yang ada didalamnya.

Tahapan Kedua yakni memperoleh citra positif adalah ketika masyarakat dinegara lain telah mengenal dan terbiasa dengan keberadaan negara tersebut, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah dengan meningkatkan apresiasi terhadap negara tersebut. Setelah sebuah negara dikenal oleh masyarakat negara lain, hal selanjutnya yang dilakukan adalah berusaha agar masyarakat negara lain tersebut memiliki pandangan positif terhadap terhadap negara tersebut. Aktivitas dalam tahapan ini adalah menciptakan persepsi positif atau mencoba memberikan gambaran signifikansi dari negara tersebut baik terkait dengan posisi mereka dalam politik internasional atau kelebihan yang dimilikinya baik dari segi kapasitas, kapabilitas dan peran yang dimainkan.

Tahapan ketiga yakni mempererat kedekatan adalah menciptakan keterikatan masyarakat di negara lain.

Meningkatkan keterikatan ini harus ditempuh ketika pandangan masyarakat dinegara yang menjadi sasaran/ tujuan telah memiliki pandangan positif sehingga kedekatan dengan negara tersebut menjadi semakin penting. Aktivitas yang dilaksanakan adalah dengan mengundang masyarakat dari luar atau khususnya negara yang menjadi sasaran atau tujuan untuk datang ke negara tersebut baik dalam rangka wisata, pendidikan, pertukaran budaya. Kondisi ini sangat penting agar masyarakat di negara tujuan/ sasaran mampu memahami budaya dan nilai yang ada di negara tersebut.

Tahapan keempat, adalah tahap mempengaruhi. Tahapan ini dilakukan dengan banyak cara misalkan dengan meningkatkan kerjasama dalam bidang pendidikan semisal pertukaran pelajar dan mahasiswa, memberikan beasiswa, penelitian bersama dan sebagainya. Kerjasama dalam bidang ekonomi juga menjadi hal yang penting untuk meningkatkan hubungan menjadi lebih erat seperti perjanjian investasi, perdagangan, dan lain-lain.

Pesona Hiburan Massa dalam Diplomasi Publik Korea Selatan

Bagi negara-negara di Asia upaya untuk mengimplementasikan diplomasi publik ini dilakukan dengan instrumen-instrumen kebudayaan untuk menarik perhatian serta secara tidak langsung menyebarkan pengaruh budaya negara tersebut agar diikuti oleh masyarakat dinegara lain, khususnya budaya-budaya populer yang berkembang di

negara tersebut. Salah negara yang saat ini memiliki daya tarik cukup kuat dalam budaya populer di Asia adalah Korea Selatan. Dimana demam yang disebut dengan *K-wave* ini telah menyebar dan bahkan menjadi trend fashion bagi dikalangan anak muda khususnya di Indonesia. K-wave sendiri merujuk kepada Jang dan Paik (2012) K-wave akan dipahami sebagai sebuah popularitas budaya Korea yang dibawa oleh drama televisi, film, music populer dan modern dance yang memperluas penyebaran dari fashion, makanan, turisme dan bahasa dari negara tersebut.

Korea Selatan banyak menyebarkan pengaruh budaya populer mereka dalam aliran musik dan drama televisi. Dimana hal ini akan menjadi salah satu hiburan massal yang sangat ampuh untuk menyebarkan pengaruh budaya populer tersebut, hal ini terjadi karena secara tidak langsung akan menimbulkan peniruan baik dalam hal gaya berpakaian (fashion) maupun aliran musik di Indonesia. Kondisi ini membuat seakan budaya populer yang berasal dari negeri ginseng tersebut seakan telah tertanam dipikiran sebagian besar kalangan muda Indonesia baik pria maupun wanita. Sebagai contoh hampir semua anak muda saat ini hafal dengan beberapa judul film atau drama yang berasal dari Korea Selatan dan dibeberapa kota besar di Indonesia telah bermunculan beberapa perkumpulan anak-anak muda yang khusus mengikuti fashion dan style dari anak-anak muda yang ada di Korea Selatan. Selain itu mulai bermunculannya berbagai group musik yang mengusung konsep *boy/girl band*

maupun aliran musik yang sama dengan yang saat ini tengah menjadi trend di negeri Ginseng tersebut.

Berbagai Festival Musik Pop Korea yang dalam beberapa waktu belakangan senantiasa mewarnai industri hiburan di Indonesia senantiasa menarik antusiasme yang tinggi dari kalangan generasi muda. Hal ini tentu saja menjadi salah satu upaya Korea Selatan untuk dapat secara langsung memperkenalkan budaya populer mereka kepada masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak muda. Tidak seperti festival musik lainnya yang sama-sama mendatangkan musisi dari luar negeri, antusiasme penonton yang didominasi anak muda sangat tinggi. Antusiasme ini terlihat dari penjualan tiket yang hanya membutuhkan waktu 6 jam untuk habis tanpa sisa, selain itu para calon penonton rela mengantri di bandara hanya untuk melihat secara langsung kedatangan dari para idola mereka. Para calon penonton ini pun rela untuk datang lebih pagi ketempat pertunjukan dan kemudian berdesak-desakan selama pertunjukan tersebut berlangsung. Ini merupakan fenomena yang jarang terjadi bahkan untuk para musisi kelas dunia yang berasal dari AS maupun negara Barat lainya.

Fenomena ini dapat menjadi indikator bagaimana keberhasilan sebuah diplomasi publik yang dilakukan dengan menggunakan instrumen budaya, khususnya budaya populer. Terlebih sarana yang kemudian digunakan adalah hiburan massal yang akan sangat mudah diterima oleh kalangan anak muda. Meskipun tidak seluruh masyarakat Indonesia terkena

dampak dari *K-wave* ini namun tidak dapat dipungkiri bahwa negeri Ginseng ini sangat piawai dalam mengemasi diplomasi publiknya bagi negara-negara yang berada dikawasan Asia khususnya Indonesia. Diplomasi publik yang dilakukan tidak dapat dilepaskan dari muatan-muatan politik yang terkandung didalamnya, dimana dalam hal ini Korea Selatan membungkusnya dalam sebuah kemasan yang "mempesona".

Pesona *K-Wave* ini bahkan sampai ke Amerika Serikat tidak dapat dilepaskan dari mudahnya penerimaan dari kalangan generasi muda terhadap budaya populer Korea Selatan yang sangat dinamis. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya dukungan perkembangan media yang membawa K-Wave hingga ke berbagai penjuru dunia. Dimana masyarakat akan dengan mudah mengakses berbagai konten baik terkait hiburan maupun informasi mengenai Korea Selatan.Kondisi ini membuat penyebaran K-wave tidak tidak tertahan oleh batasan ruang dan waktu yang tentu saja akan membuatnya semakin populer.

Pencapaian Diplomasi Publik Korea Selatan Terhadap Masyarakat Indonesia.

Fenomena Hallyu di Indonesia pun mengalami perkembangan yang sangat signifikan terkait dengan popularitas dari budaya populer Korea Selatan dikalangan generasi muda. Hal ini terlihat dari upaya-upaya untuk melakukan peniruan terhadap budaya populer Korea Selatan tersebut dalam bidang fashion dan musik, disamping itu

semakin disukainya drama televisi yang berasal dari negara tersebut. Berkembangnya budaya populer Korea Selatan di kalangan generasi muda Indonesia menjadi indikator daya tarik dari sebuah instrumen diplomasi publik. Namun dalam hal ini perlu kita melihat bagaimana instrumen-instrumen yang mempesona tersebut mampu untuk mencapai tujuan diplomasi publik dari Korea Selatan. Artikel ini mencoba untuk melihat pencapaian tujuan diplomasi publik dengan menggunakan indikator dari Mark Leonard (2002) yang diantaranya terkait dengan :

Tujuan Perkenalan

Diplomasi publik sejatinya adalah upaya untuk membuat ketertarikan dari masyarakat di negara lain terhadap negara yang menjalankan diplomasi publik tersebut. Dengan demikian maka, tahapan awal dalam upaya untuk melihat keberhasilan dari sebuah praktek diplomasi publik adalah dengan membuat masyarakat tersebut mengenal negara yang menjalankan diplomasi publik. Tahapan ini menjadi penting mengingat pengenalan masyarakat terhadap sebuah negara akan menjadi titik awal bagi masyarakat di negara sasaran untuk melangkah pada tahapan pencapaian diplomasi publik selanjutnya. Tahapan awal ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat memberikan penilaian terhadap sebuah negara yang direpresentasikan melalui praktek diplomasi publiknya. Dalam penelitian ini Korea Selatan yang menjalankan diplomasi publik di Indonesia tentu saja akan berupaya untuk mencoba

menunjukan eksistensi mereka terhadap masyarakat Indonesia.

Salah satu bentuk dari keberhasilan diplomasi publik dari sebuah negara adalah membuat masyarakat di negara sasaran dengan mudah mengingat eksistensi negara tersebut. Dalam konteks praktek diplomasi publik yang dijalankan oleh Korea Selatan salah satunya adalah upaya untuk memperkenalkan citra Korea Selatan itu sendiri baik dalam segi kehidupan sehari-hari maupun terkait dengan modernisasi dan perkembangan ekonomi terhadap masyarakat di Indonesia. Makna dari upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan terkait dengan upayanya untuk mempertahankan eksistensi didunia internasional. Dimana saat ini Korea Selatan sangat memerlukan dukungan terkait dengan konstelasi politik di Asia Timur. Kondisi ini sangat berkaitan erat dengan perpecahan yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan pasca perang Korea tahun 1950an. Melalui diplomasi publik yang dilakukan dengan menggunakan instrumen *mass entertainment* ini ingin menunjukan superioritas dan kemajuan budaya populer serta modernisasi yang dicapai oleh Korea Selatan. Hal ini secara tidak langsung mengirimkan pesan bahwa negaranya jauh lebih baik dibandingkan dengan saudaranya di Utara (Korea Utara).

Merujuk pada hal tersebut hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang rata-rata merupakan pelajar SMA dengan mengajukan pertanyaan umum mengenai

apa yang diketahui tentang “Korea” menunjukan bahwa mereka mengenal Korea dengan merujuk kepada Korea Selatan melalui berbagai macam instrumen yang memang digunakan sebagai ujung tombak diplomasi publiknya seperti melalui drama televisi (drama korea) atau terkait dengan produk-produk elektronik yang secara umum digunakan di Indonesia. Pertanyaan dengan menggunakan kata “Korea” secara umum digunakan apakah informan mengetahui bahwa secara faktual Korea terbagi menjadi dua negara yakni Korea Selatan dan Korea Utara. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa kalangan generasi muda yang dijadikan sebagai informan hampir seluruhnya hanya mengenal Korea Selatan, meskipun terhadap satu informan yang menyebutkan tentang Korea Utara.

Upaya agar dikenal oleh masyarakat di Indonesia khususnya kalangan generasi muda, juga memerlukan sebuah instrumen yang menarik. Oleh karena itu dengan tetap menggunakan frasa “Korea” peneliti mengelaborasi mengenai hal menarik apa dari Korea tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan fakta bahwa drama televisi, girlband dan boyband, fashion serta pariwisata menjadi hal yang sangat menarik bagi mereka dari Korea yang tentu saja yang dimaksudkan adalah Korea Selatan. Hal tersebut dilihat dari fakta bahwa drama televisi, girlband dan boyband, fashion serta pariwisata yang dimaksudkan oleh informan berasal dari Korea Selatan.

Salah satu indikator bahwa masyarakat diluar negeri khususnya diluar kawasan mengetahui letak geografis negara tersebut menunjukan bahwa masyarakat mengenal dengan baik keberadaan dari negara tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi dasar untuk melihat pengetahuan dari para infoman mengenai letak geografis Korea Selatan. Hal ini akan menunjukan bahwa para informan mengenal dengan sangat baik negara tersebut setelah mengetahui mengenai berbagai instrumen yang digunakan dalam diplomasi publiknya. Seluruh informan yang berhasil diwawacarai oleh peneliti mengetahui letak geografis dari Korea Selatan. Dengan demikian maka tidak dapat diragukan bahwa kalangan generasi muda di Indonesia mengenal dengan sangat baik Korea Selatan.

Mengenal sebuah negara tidak dapat dilepaskan dari media untuk membawa berbagai macam instrumen yang digunakan untuk memperkenalkan mengenai Korea Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mereka mengenal drama, musik maupun fashion dari televisi maupun dari internet. Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa media massa memainkan peranan yang sangat penting untuk memperkenalkan sebuah negara kepada masyarakat di negara lain dengan berkaca pada studi kasus dari Korea Selatan seperti yang ada dalam penelitian ini. Hal ini yang kemudian membuat para informan menjawab bahwa drama dan musik mempermudah mereka untuk mengingat Korea Selatan.

Tujuan Meningkatkan Apresiasi Masyarakat

Setelah melakukan perkenalan dan dikenal oleh masyarakat di negara sasaran maka, diplomasi publik akan diarahkan untuk memberikan apresiasi positif dari masyarakat terhadap negara yang menjalankan diplomasi publik tersebut, yang dalam hal ini adalah Korea Selatan terhadap masyarakat Indonesia. Tahapan apresiasi positif ini dapat dianalisis melalui indikator yang terkait dengan citra positif dari masyarakat yang menjadi sasaran yang dalam penelitian ini adalah kalangan pelajar di Kota Bandung dan membawa cara pandang yang sama terhadap permasalahan global, khususnya yang terkait dengan Korea Selatan sebagai negara yang menjalankan diplomasi publik. Dengan demikian, maka upaya untuk melihat tahapan yang telah dicapai dari diplomasi publik Korea Selatan penelitian ini memberikan beberapa item pertanyaan kepada informan sebagai upaya untuk mengelaborasi indikator yang telah disebutkan sebelumnya.

Apresiasi positif akan timbul saat seorang individu atau masyarakat menyukai semua atau hal-hal yang terkait dengan negara yang menjalankan diplomasi publiknya. Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan apakah informan menyukai semua hal yang berhubungan dengan Korea Selatan serta mengemukakan alasannya. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa hampir semua informan menyatakan bahwa mereka suka dengan hal-hal yang berbau Korea Selatan. Hal-hal yang disukai oleh para informan

dibedakan berdasarkan pada jenis kelamin informan, dimana informan berjenis kelamin perempuan menyukai aktor, boyband serta fashion yang ditampilkan sebagai aktor dalam diplomasi publik Korea Selatan. Sementara informan berjenis kelamin laki-laki menyukai girlband, aktris serta makanan yang berasal dari Korea Selatan. Meskipun demikian, ada informan yang menyatakan bahwa dirinya tidak menyukai segala hal yang berbau Korea Selatan karena dianggap terlalu berlebihan atau bahkan dianggap tidak sesuai dengan budaya Indonesia serta menunjukan bahwa dengan menyukai hal tersebut dirinya merasa tidak dewasa.

Terkait dengan upaya untuk memperoleh apresiasi positif tersebut, keterkaitan terhadap masyarakat sebagai bagian tidak terpisahkan dari diplomasi publik menjadi penting. Dengan demikian maka, informan diberikan pertanyaan terkait dengan kondisi masyarakat atau negara yang menjadi pelaku dari diplomasi publik tersebut yakni Korea Selatan. Berdasarkan kepada hal tersebut, para informan lebih menyoroti bahwa masyarakat di Korea Selatan merupakan masyarakat yang sangat dinamis, pekerja keras serta kondisi negara yang masih sangat baik dengan tingkat ekonomi yang tinggi. Meskipun ada informan yang memberikan pandangan negatif terkait dengan trend operasi plastik yang sering dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Korea Selatan. Pandangan negatif ini muncul karena informan melakukan perbandingan dengan norma yang ada di Indonesia.

Indikator lain adalah terkait dengan pandangan luar negeri dari Korea Selatan sebagai negara yang menjalankan diplomasi publik terhadap masyarakat Indonesia. Pandangan luar negeri tersebut terkait dengan upaya untuk berupaya menyamakan persepsi mengenai rival mereka yakni Korea Utara. Berdasarkan hal tersebut maka, informan diberikan pertanyaan mengenai perbedaan antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Jawaban yang diberikan oleh informan tentu saja menempatkan Korea Selatan dalam pandangan yang sangat baik apabila di bandingkan dengan Korea Utara dalam berbagai bidang. Hal ini menunjukan bahwa informan menempatkan Korea Selatan lebih superior dan mampu menarik simpati dibandingkan dengan Korea Utara.

Dengan pandangan positif terhadap Korea Selatan maka, ketertarikan terhadap Korea Selatan menjadi semakin tinggi. Hal ini ditunjukan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan yang menyatakan bahwa mereka tidak hanya menyenangi budaya populer namun juga terhadap budaya tradisional yang dimiliki oleh Korea Selatan. Meskipun tidak mampu untuk menyebutkan secara detail berbagai budaya tradisional dari Korea Selatan, namun beberapa dari informan berhasil menyebutkan nama pakaian tradisional Hanbok serta berbagai makanan khas yang berasal dari Korea Selatan. Ketertarikan ini berbanding lurus dengan keinginan dari sebagian besar informan untuk mempelajari bahasa Korea. Mereka ingin mempelajari bahasa Korea untuk kepentingan praktis yakni agar mampu memahami berbagai

lagu serta drama yang berasal dari negara tersebut tanpa harus bergantung kepada terjemahan bahasa Indonesia. Disamping itu pada informan menyatakan bahwa dengan mempelajari bahasa Korea akan mempermudah mereka berkomunikasi dengan warga Korea Selatan.

Tujuan Mempererat Kedekatan

Mempererat kedekatan menjadi tahapan selanjutnya yang dapat dicapai dalam diplomasi publik sebuah negara. Kedekatan yang dimaksud dalam hal ini adalah diantara masyarakat dari negara yang menjalankan diplomasi publik maupun masyarakat di negara yang menjadi sasaran. Dimana dalam hal ini tahapan mempererat kedekatan akan dilihat dari sudut pandang masyarakat Indonesia terhadap masyarakat di Korea Selatan yang didorong oleh implementasi yang dijalankan oleh Korea Selatan selama ini di Indonesia melalui Hallyu. Oleh karena itu mempererat kedekatan adalah upaya untuk meningkatkan kontak atau interaksi antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat di Korea Selatan dengan menggunakan berbagai mekanisme.

Untuk menganalisis tahapan ini, informan diberikan pertanyaan mendasar yakni pengalaman mereka berkunjung secara langsung ke Korea Selatan. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka belum pernah berkunjung ke Korea Selatan. Meskipun demikian antusiasme mereka untuk berkunjung ke Korea Selatan sangat tinggi, hal ini ditandai

dengan jawaban para informan yang seluruhnya menyatakan keinginan mereka untuk mengunjungi negara tersebut.

Minat untuk mengunjungi Korea Selatan tidak dapat dilepaskan dari fenomena hallyu itu sendiri. Hal ini dikemukakan oleh para informan yang menyatakan bahwa mereka ingin mengunjungi kawasan-kawasan yang pernah dijadikan lokasi untuk melakukan pengambilan gambar beberapa drama televisi, video musik maupun film yang diproduksi di negara tersebut. Tempat yang sering muncul dari jawaban para informan adalah Namsan Tower, Busan, Seoul dan Gangnam. Kondisi ini menggambarkan bahwa Korea Selatan menginginkan bahwa instrumen diplomasi publik yang dijalankan mampu menarik minat masyarakat Indonesia untuk berkunjung ke negaranya. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk kepentingan ekonomi dalam rangka pariwisata namun juga terkait dengan upaya untuk membangun interaksi antar masyarakat secara langsung.

Upaya lain yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk meningkatkan interaksi diantara masyarakatnya dengan masyarakat Indonesia adalah dengan memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di negaranya, yang dilakukan dengan mekanisme pemberian beasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mereka sangat tertarik untuk melanjutkan studi di Korea Selatan. Hal ini akan menjadi kesempatan bagi Korea Selatan untuk menarik masyarakat Indonesia untuk datang dan merasakan secara langsung kehidupan masyarakat serta berinteraksi

dengan masyarakat di Korea Selatan. Kondisi ini diharapkan adalah terbangunnya jaringan diantara masyarakat Indonesia dengan masyarakat yang ada di Korea Selatan melalui jejaring pada akademisi. Ketertarikan para informan untuk melanjutkan studi di Korea Selatan didorong oleh kualitas pendidikan dan keinginan untuk merasakan suasana kehidupan masyarakat di Korea Selatan. Dengan demikian maka, hal ini telah menunjukan bahwa para informan menginginkan adanya kedekatan diantara mereka dengan masyarakat di Korea Selatan.

Tujuan Mempengaruhi

Tahapan mempengaruhi telah dicapai apabila mampu mendatangkan investasi atau pun keuntungan ekonomi maupun upaya agar masyarakat luas mendukung posisi atau sikap dari negara yang menjalankan diplomasi publik tersebut. Meskipun hal ini merupakan tahapan yang cukup sulit untuk dicapai karena membutuhkan penelitian yang cukup mendalam serta indikator yang kuat dan didukung oleh data statistik apabila mencakup permasalahan investasi. Namun, terkait dengan penelitian ini yang ditujukan terhadap para informan yang berasal dari kalangan remaja, maka indikator dari tahapan ini akan menggunakan dukungan terhadap posisi maupun sikap dari Korea Selatan dalam bidang ekonomi maupun politik.

Keinginan untuk melanjutkan studi di Korea Selatan seperti yang telah dibahas pada tahapan pencapaian

sebelumnya, akan diperkuat dengan keinginan untuk mendapatkan beasiswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mencari berbagai informasi mengenai beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah maupun lembaga lain untuk belajar di Korea Selatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa informan yang memang sangat tertarik dengan berbagai hal khususnya tentang Hallyu memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas terkait dengan program beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah maupun lembaga donor yang berasal dari Korea Selatan untuk melanjutkan jenjang studi lanjut di negara tersebut.

Keuntungan ekonomi yang diharapkan melalui diplomasi publik melalui hallyu adalah terkait dengan pengenalan serta membangun reputasi dari berbagai produk yang berasal dari Korea Selatan. Sebagai sebuah negara industri baru, Korea Selatan harus menunjukan kualitas dari produk-produknya untuk bersaing didalam pasar internasional maupun pasar lokal dibeberapa negara yang potensial, salah satunya adalah Indonesia. Dengan demikian maka kepercayaan terhadap produk-produk yang berasal dari Korea Selatan menjadi sebuah hal yang harus diupayakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan keterangan bawah hampir sebagian besar dari mereka pernah menggunakan atau saat ini tengah menggunakan produk-produk yang merupakan buatan Korea Selatan. Produk tersebut diantaranya adalah barang-barang elektronik seperti telepon genggam maupun peralatan rumah tangga. Fakta

menarik dari hal ini adalah ketertarikan pada informan untuk menggunakan produk-produk buatan Korea Selatan tersebut setelah melihat bahwa produk-produk tersebut digunakan dalam setiap budaya populer asal Korea Selatan. Meskipun para informan mengakui kualitas dari produk tersebut, namun hal tersebut menjadi pertimbangan kedua. Dimana setelah tertarik menggunakan melalui penggunaan produk tersebut dalam berbagai instrumen hallyu baru produk tersebut mendapatkan pengakuan akan kualitas yang dimiliki sehingga mampu disejajarkan dengan produk dari negara industri maju yang lain.

Upaya untuk menganalisis pengaruh dari diplomasi publik Korea Selatan melalui budaya populer ini juga dapat dilihat dari bagaimana para informan akan memberikan dukungan jika negara tersebut berada dalam kondisi kritis misalkan dalam kondisi perang. Hal ini sangat relevan mengingat bahwa hingga saat ini Korea Selatan masih menghadapi ancaman perang dengan Korea Utara, maka informan diberikan pertanyaan yang mengandaikan jika kedua negara berperang, siapa yang akan didukung. Berdasarkan wawancara dengan para informan ditemukan bahwa sebagian besar menyatakan dukungan terhadap Korea Selatan sementara sisa dari informan menyatakan netral. Dukungan terhadap Korea Selatan jika terlibat dalam perang melawan Korea Utara didasarkan kepada keinginan para informan agar Korea Selatan tetap eksis sebagai negara sehingga pada informan tidak kehilangan artis-artis idola

maupun budaya populer dari negara tersebut yang sangat dikaguminya.

Strategi ini dirasakan sangat ampuh dimana eksistensi dari Korea Selatan dimata masyarakat awam (khususnya anak-anak muda) akan jauh lebih kuat dibandingkan dengan Korea Utara. Dimana pengaruh yang dibawa dalam diplomasi kebudayaan ini akan membuat masyarakat dinegara lain khususnya Indonesia akan dibuat merasa sebagai bagian dari masyarakat Korea Selatan secara tidak langsung. Bahkan dalam tataran ekstrim, masyarakan di Korea Selatan akan merasa sangat inferior dibandingkan dengan negara lain karena merasa bahwa budaya populernya telah menjadi trend dinegara tersebut. Meskipun berada dalam tataran budaya populer namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sedikit banyak hal ini akan mempengaruhi kebijakan politik suatu negara. Sebagai contoh Indonesia, andaikata terjadi perang antara Korea Selatan dan Korea Utara maka bukan tidak mungkin akan muncul tuntutan di masyarakat terhadap pemerintah Indonesia untuk memberikan dukungannya terhadap Korea Selatan.

Tuntutan masyarakat dalam memberikan dukungan dalam tahapan mempengaruhi dalam konteks diplomasi publik juga dilakukan untuk mengubah kebijakan dari sebuah negara agar mengakomodir kepentingan-kepentingan yang ingin diraih. Meskipun dalam konteks penelitian ini kalangan remaja tidak diposisikan sebagai aktor strategis dalam pengambilan keputusan, namun kelompok usia ini yang

dikemudian hari bisa menempati posisi-posisi strategis dalam pemerintahan Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini kembali mencoba untuk memberikan pengandaian bila para informan menjadi pengambil kebijakan luar negeri, khususnya Presiden Republik Indonesia hal apa yang akan dilakukan terhadap Korea Selatan. Terdapat beberapa jawaban dari para informan yang diantaranya adalah mengajak Korea Selatan bekerjasama didalam berbagai bidang dengan Indonesia, maupun mencoba untuk meniru nilai-nilai positif yang dimiliki oleh Korea Selatan di Indonesia. Dari beberapa jawaban tersebut menunjukan apabila pada informan ini diposisikan sebagai pengambil kebijakan di masa yang akan datang mereka telah mengambil sikap yang sangat akomodatif terhadap Korea Selatan, tanpa adanya resistensi terhadap negara tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tahapan pencapaian diplomasi publik dari Korea Selatan dengan menggunakan budaya populer atau Hallyu di kalangan generasi muda Kota Bandung telah berhasil mencapai tahapan mempererat kedekatan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang telah ditanyakan kepada pada informan dimana semua jawaban tersebut menunjukan bahwa Korea Selatan melalui budaya populer atau Hallyu mampu membuat para informan yang merepresentasikan kalangan generasi muda di Kota Bandung

merasa dekat dan ingin semakin dekat dengan masyarakat di Korea Selatan melalui berbagai kegiatan baik terkait kunjungan pariwisata maupun tinggal untuk melanjutkan studi di negara tersebut.

Meskipun pada pembahasan peneliti mencoba untuk mengeksplorasi tahapan mempengaruhi, namun hal tersebut merupakan eksperimen karena indikator dari keberhasilan tahapan mempengaruhi harus dilihat pada tataran pengambil keputusan (*decision maker*) di Indonesia. Dimana yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah kalangan generasi muda, yang belum terkait dengan proses pengambilan kebijakan khususnya kebijakan luar negeri. Tetapi hasil menunjukan bahwa apabila para informan yang merupakan generasi muda ini ditempatkan sebagai pengambil kebijakan, maka kebijakan terhadap Korea Selatan akan sangat akomodatif. Hal ini merupakan harapan dari setiap negara, dimana semua negara akan bersifat akamodatif terhadap berbagai upaya pencapaian kepentingan negaranya. Oleh karena itu hasil yang perlu dicermati adalah apakah pengaruh ini akan tertanam dalam pikiran dan pandangan dari kalangan generasi muda tersebut jika suatu saat mereka mendapatkan kesempatan untuk menjadi pengambil kebijakan di Indonesia. Tentu saja hal ini harus menjadi bagian dari penelitian selanjutnya mengingat bahwa diplomasi publik yang didalamnya terkait dengan upaya untuk mendiseminasikan *soft power* perlu waktu yang cukup lama untuk menunjukan hasilnya.

Referensi

Djelantik, Sukawarsini (2008) *Diplomasi Antara Teori dan Praktek,* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Hae-Joang, "Reading the “Korean Wave” as a sign of Global Shift," *Korea Journal*, Vol. 45, No. 2, p. 167, 2005.

Leonard, Mark (2002) *Public Diplomacy,* London : Foreign Policy.

Soelhi, Muhammad (2011) *Diplomasi : Praktik Komunikasi Internasional,* Bandung : Simbiosa Rekatama.

Jang, Gunjoo dan Paik, Won K. "Korean Wave as Tool for Korea`s New Cultural Diplomacy," *Advance in Applied Sociology*, vol. 2, no. 3, pp. 196-202, 2012.

Kang, Hyungseok. "Contemporary Cultural Diplomacy in South Korea : Explicit and Implicit Approach," *Journal of Cultural Policy*, vol. 21, no. 4, pp. 433-447, 2015.

Elfving-Hwang, Joanna. "South Korea Cultural Diplomacy and Brokering `K-Culture Outside Asia," *Korean Histories*, vol. 4, no. 1, pp. 14-26, 2013.

Kim, Young Tae dan Jin, Yong Dal. "Cultural Policy in the Korea Wave : An Analysis of Cultural Diplomacy Embedded in Presidential Speeches," *International Journal of Communication*, vol. 10, pp. 5514-5534, 2016.

Dewi Tri Wahyuni, Leonardo Gemilang, and Tegar Alderan, "Diplomasi Budaya Korea Selatan-Indonesia di Indonesia," *Global Political Study Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 32-42, 2014.

Teguh Puja Pramadya and Jusmalia Oktaviani, "Hallyu (Korean Wave) as Part of South Korea`s Cultural Diplomacy and It`s Impact on Cultural Hybridity in Indonesia," *Dinamika Global*, vol. 1, no. 1, pp. 79-109, 2016.

Nicolas J Cull, "Public Diplomacy : Taxonomies and Histories," *ANNALS of The American Academy*, vol. 616, pp. 31-54, 2008